TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10543

PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF IBNUL QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Education of the Soul from the Perspective of Ibnul Qayyim al-Jauziyyah

Muhammad Aidil Akbar & Siti Rohimah
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
muhammadaidilakbar1996@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 27, 2026	May 25, 2026	Jun 6, 2026	Jun 11, 2026

Abstract

Education of the soul is an important aspect of Islamic character formation because it is related to the purification, control, and development of human inner potential. This study examines the concept of education of the soul in the thought of Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah and its relevance to character education in the contemporary era. This study used a library research method with a content analysis approach to the primary works of Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, particularly *Madarijus Salikin* and *Ighatsatul Lahfan*, as well as relevant secondary literature. The results of the study show that the concept of education of the soul according to Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah rests on three main pillars, namely a deep understanding of the nature of the soul or *nafs* and its hierarchy, recognition of the diseases of the soul and their root causes, and methods of soul purification or *tazkiyatun nufus*, which include *muhasabah*, *muraqabah*, *mujahadah*, and sincere repentance. These findings indicate that Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah's approach to education of the soul is not only spiritual-normative but also psychological and practical. The conclusion of this study affirms that the concept of education of the soul in the thought of Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah is relevant for adaptation within the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

framework of Islamic character education in modern educational institutions, including pesantren and madrasahs. The implications of this study provide a conceptual contribution to the development of character education based on soul purification and serve as a foundation for strengthening Islamic educational practices oriented toward the spiritual, moral, and psychological development of students.

Keywords: Education of the Soul; *Tazkiyatun Nufus*; Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah; Character Education; Sufism

Abstrak: Pendidikan jiwa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter Islami karena berkaitan dengan penyucian, pengendalian, dan pengembangan potensi batin manusia. Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan jiwa dalam pemikiran *Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah* dan relevansinya bagi pendidikan karakter di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan analisis isi terhadap karya-karya primer *Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah*, khususnya *Madarijus Salikin* dan *Ighatsatul Lahfan*, serta literatur sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan jiwa menurut *Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah* bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu pemahaman mendalam tentang hakikat jiwa atau *nafs* dan hierarkinya, pengenalan terhadap penyakit-penyakit jiwa beserta akar penyebabnya, serta metode penyucian jiwa atau *tazkiyatun nufus* yang mencakup *muhasabah*, *muraqabah*, *mujahadah*, dan taubat yang sungguh-sungguh. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah* terhadap pendidikan jiwa tidak hanya bersifat spiritual-normatif, tetapi juga psikologis dan praktis. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan jiwa dalam pemikiran *Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah* relevan untuk diadaptasi dalam kerangka pendidikan karakter Islami di lembaga pendidikan modern, termasuk pesantren dan madrasah. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis penyucian jiwa serta menjadi dasar bagi penguatan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan spiritual, moral, dan psikologis peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Jiwa; *Tazkiyatun Nufus*; *Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah*; Pendidikan Karakter; Tasawuf

PENDAHULUAN

Ada satu pertanyaan yang selalu relevan di setiap zaman: mengapa banyak orang yang berilmu namun tidak bahagia, banyak yang tampak saleh namun mudah goyah, dan banyak yang terdidik namun tidak memiliki akhlak yang baik? Pertanyaan ini sebenarnya bukan soal kuantitas ilmu yang dimiliki, melainkan soal kondisi jiwa yang belum terdidik dengan benar. Di sinilah letak urgensi pendidikan jiwa—sebuah dimensi pendidikan yang sering terlewatkan dalam sistem pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada capaian kognitif.

Islam sejak awal sudah sangat serius dengan persoalan ini. Al-Qur'an menegaskan dalam surah Asy-Syams: 'Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya' (QS. 91:9-10). Ayat ini menunjukkan bahwa tazkiyatun

nufus—penyucian jiwa—adalah salah satu tujuan mendasar dari kehidupan manusia. Dan salah satu ulama yang paling dalam dan sistematis dalam mengkaji tema ini adalah Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, murid terkemuka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang hidup pada abad ke-8 Hijriah.

Ibnul Qayyim mewariskan karya-karya yang sangat kaya tentang jiwa manusia—bagaimana jiwa itu bekerja, apa yang membuatnya sakit, dan bagaimana cara menyehatkannya kembali. Kitab-kitabnya seperti Madarijus Salikin, Ighatsatul Lahfan, dan Raudhatul Muhibbin bukan sekadar karya spiritual abstrak, melainkan panduan praktis yang berbicara tentang perasaan, nafsu, waswas, riya, dan berbagai penyakit batin yang sangat nyata dialami manusia—termasuk manusia abad ke-21.

Sayangnya, pemikiran Ibnul Qayyim tentang pendidikan jiwa belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan formal. Sebagian besar kajian akademis tentangnya berkutat pada dimensi fiqh atau aqidah, sementara dimensi tarbiyatun nafs-nya masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, justru di sinilah relevansi terbesarnya bagi dunia pendidikan Islam kontemporer yang tengah mencari model pendidikan karakter yang autentik dan berbasis pada tradisi keilmuan Islam yang mendalam.

Penelitian ini berupaya mengkaji secara sistematis konsep pendidikan jiwa dalam pemikiran Ibnul Qayyim, mulai dari fondasi epistemologisnya tentang jiwa, diagnosis penyakit-penyakit jiwa, hingga metode terapeutik yang ditawarkannya—kemudian mendiskusikan bagaimana semua itu dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam masa kini.

Kajian Teori

Konsep Nafs dalam Al-Qur'an

Kata nafs dalam Al-Qur'an muncul dalam berbagai konteks dengan nuansa makna yang beragam. Kadang ia merujuk pada diri manusia secara keseluruhan, kadang pada jiwa atau roh, dan kadang pada aspek psikologis yang lebih spesifik. Para ulama tafsir mencatat setidaknya tiga tingkatan jiwa yang disebut dalam Al-Qur'an: nafs ammaarah bis-suu' (jiwa yang selalu mendorong pada keburukan, QS. 12:53), nafs lawwamah (jiwa yang mencela dirinya sendiri atas keburukan yang dilakukan, QS. 75:2), dan nafs muthma'innah (jiwa yang tenang dan tenteram, QS. 89:27). Ketiga tingkatan ini bukan tiga entitas berbeda, melainkan tiga kondisi dari satu jiwa yang sama—jiwa manusia dalam perjalanannya menuju atau menjauhi Allah SWT.

Biografi Singkat Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah

Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub, yang lebih dikenal dengan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, lahir di Damaskus pada tahun 691 H/1292 M. Ia tumbuh dalam keluarga yang terdidik dan sejak kecil memperlihatkan kecerdasan serta kecintaan yang luar biasa terhadap ilmu. Pertemuannya dengan Ibnu Taimiyyah menjadi titik balik dalam perjalanan intelektualnya; ia berguru kepada sang syaikh selama hampir tujuh belas tahun hingga Ibnu Taimiyyah wafat pada 728 H.

Warisan intelektual Ibnul Qayyim sangat luas. Karya-karyanya mencakup aqidah, fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, psikologi spiritual, hingga kedokteran Islam. Dalam bidang pendidikan jiwa, karya-karya terbesarnya adalah Madarijus Salikin (pembahasan mendalam tentang maqamat dan ahwal dalam perjalanan menuju Allah), Ighatsatul Lahfan min Mashaiyidis Syaithan (tentang tipu daya setan dan penyakit-penyakit jiwa), serta Thariqul Hijratain (tentang dua perjalanan hijrah: hijrah zahir dan hijrah batin). Ia wafat di Damaskus pada tahun 751 H/1350 M, meninggalkan warisan keilmuan yang terus dikaji hingga hari ini.

Hakikat Jiwa Menurut Ibnul Qayyim

Ibnul Qayyim memandang jiwa (nafs/ruh) sebagai entitas yang bersifat immateri namun memiliki kualitas dan kapasitas yang sangat konkret mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam kitab Ar-Ruh, ia menegaskan bahwa ruh adalah sesuatu yang Allah ciptakan dengan kehendak-Nya dan menjadi rahasia terbesar yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal manusia. Namun demikian, Ibnul Qayyim tidak berhenti pada pernyataan filosofis ini—ia justru melanjutkan dengan analisis sangat praktis tentang bagaimana jiwa berfungsi, apa yang menyehatkannya, dan apa yang membuatnya sakit.

Bagi Ibnul Qayyim, jiwa manusia memiliki tiga kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi agar ia dapat berkembang optimal: ilmu yang benar tentang Allah dan tentang dirinya sendiri, cinta yang tulus kepada Allah di atas segala cinta, dan kehendak yang terarah untuk selalu kembali kepada Allah. Ketiga unsur ini saling terkait: ilmu yang benar melahirkan cinta yang benar, dan cinta yang benar melahirkan kehendak yang benar. Ketidakseimbangan pada salah satu dari ketiganya akan menyebabkan jiwa menjadi sakit (Ibnul Qayyim, Madarijus Salikin, Jilid 1).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Sumber data primer yang digunakan adalah karya-karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, terutama Madarijus Salikin (tahqiq oleh Muhammad Hamid Al-Faqi, Dar Al-Kitab Al-Arabi), Ighatsatul Lahfan min Mashaiyidis Syaithan, Thariqul Hijratain wa Babus Sa'adatain, dan Ar-Ruh. Sumber data sekunder mencakup penelitian-penelitian akademis tentang pemikiran Ibnul Qayyim, literatur pendidikan Islam, dan karya-karya tentang pendidikan karakter.

Langkah-langkah analisis yang ditempuh adalah: pertama, identifikasi dan pengumpulan teks-teks primer yang relevan dengan tema pendidikan jiwa; kedua, klasifikasi teks berdasarkan tema (hakikat jiwa, penyakit jiwa, metode tazkiyah); ketiga, interpretasi dan analisis konseptual; keempat, kontekstualisasi dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (karya primer, komentar ulama, kajian akademis) dan konsultasi dengan pakar tafsir dan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Diagnosis Penyakit Jiwa

Salah satu kontribusi terbesar Ibnul Qayyim dalam tema ini adalah kemampuannya mendiagnosis penyakit-penyakit jiwa dengan presisi yang menakjubkan. Dalam Ighatsatul Lahfan, ia mengidentifikasi penyakit jiwa yang paling berbahaya dan paling umum diderita manusia: syahwat yang tidak terkendali, ghadab (marah) yang berlebihan, riya (pamer amal), ujub (bangga diri), hasad (dengki), dan kibr (sombong). Yang menarik, Ibnul Qayyim tidak sekadar mendaftar penyakit-penyakit ini, tetapi ia menelusuri akar-akarnya dengan sangat dalam.

Menurut Ibnul Qayyim, semua penyakit jiwa pada dasarnya bermuara pada dua sumber: kebodohan (jahl) dan kezaliman (zhulm). Kebodohan di sini bukan dalam pengertian tidak bersekolah, melainkan kebodohan tentang Allah—tidak mengenal Allah dengan benar, tidak memahami asma dan sifat-Nya, dan tidak menyadari betapa besar kasih sayang-Nya. Dari kebodohan inilah lahir kezaliman: menuruti nafsu yang merusak, menzalimi diri sendiri, dan menzalimi orang lain. Oleh karena itu, obat dari semua penyakit jiwa pada hakikatnya

adalah ilmu yang benar tentang Allah dan tentang hakikat diri sendiri (Ibnul Qayyim, Ighatsatul Lahfan, Jilid 1).

Analisis ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Banyak masalah karakter yang dihadapi peserta didik—dari bullying, ketidakjujuran, hingga hilangnya rasa hormat—bukan semata masalah perilaku yang dapat diselesaikan dengan hukuman atau reward, melainkan masalah jiwa yang memerlukan pendekatan yang lebih dalam: pendidikan yang menyentuh lapisan batin, bukan hanya permukaan perilaku.

2. Metode Tazkiyatun Nufus

Ibnul Qayyim menawarkan metode tazkiyatun nufus yang komprehensif dan bertahap. Ada empat metode utama yang ia jabarkan dengan sangat rinci dalam Madarijus Salikin:

a. *Muhasabah (introspeksi diri). Ibnul Qayyim menekankan pentingnya seseorang untuk secara jujur mengadili dirinya sendiri sebelum diadili oleh Allah. Muhasabah bukan aktivitas yang menyiksa diri, melainkan latihan kejujuran internal yang membebaskan. Seseorang yang terbiasa bermuhasabah akan memiliki kesadaran diri yang tinggi, tidak mudah terhanyut oleh pujian, dan tidak hancur oleh cacian—karena ia sudah memiliki standar internal yang jelas.*

b. *Muraqabah (merasa diawasi Allah). Ini adalah kondisi di mana seseorang selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Allah dalam setiap detak jantung dan gerak langkahnya. Dalam pandangan Ibnul Qayyim, muraqabah bukan ketakutan yang mematikan kreativitas, melainkan kesadaran spiritual yang justru membebaskan manusia dari ketakutan-ketakutan kecil di hadapan sesama manusia. Orang yang bermuraqabah hanya takut kepada Allah, dan ketakutan itu melahirkan keberanian sejati.*

c. *Mujahidah (perjuangan melawan nafsu). Ibnul Qayyim menolak pandangan bahwa nafsu itu musuh yang harus dihabisi. Nafsu adalah pemberian Allah yang perlu dididik dan diarahkan, bukan dimatikan. Mujahidah adalah proses mendidik nafsu agar berjalan pada rel yang benar—syahwat diarahkan kepada yang halal, amarah diarahkan kepada yang patut dimarahi, dan seterusnya. Proses ini panjang, melelahkan, dan tidak ada jalan pintasnya.*

d. *Taubat yang sesungguhnya (taubatan nashuha). Bagi Ibnul Qayyim, taubat bukan sekadar ritual memohon ampun, melainkan titik balik jiwa yang fundamental. Taubat yang benar mencakup tiga unsur: penyesalan yang tulus atas dosa yang telah lalu, meninggalkan dosa itu seketika, dan tekad bulat untuk tidak kembali kepadanya. Ia menegaskan bahwa taubat sejati justru melahirkan kegembiraan yang mendalam—bukan perasaan bersalah yang terus-menerus menghantui.*

3. Relevansi bagi Pendidikan Karakter Kontemporer

Jika kita renungkan dengan seksama, pendekatan Ibnul Qayyim dalam mendidik jiwa sebenarnya jauh lebih canggih daripada kebanyakan program pendidikan karakter modern. Program karakter modern umumnya bekerja dari luar ke dalam: mengajarkan nilai-nilai, membiasakan perilaku, dan memberikan penghargaan atas perilaku yang baik. Ibnul Qayyim bekerja dari dalam ke luar: memperbaiki kondisi jiwa, meluruskan keyakinan tentang Allah, dan dari sanalah perilaku yang baik tumbuh secara organik.

Dalam konteks pesantren—khususnya lembaga seperti STI PPI Darusy Syahadah yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan pendekatan modern—pemikiran Ibnul Qayyim menawarkan kerangka yang sangat relevan. Program muhasabah harian, halaqah dzikir, dan pengajian kitab-kitab tazkiyah dapat dilihat bukan sekadar ritual, melainkan sebagai metode pedagogis yang sistematis dalam mendidik jiwa santri.

Tantangannya, tentu saja, adalah bagaimana mengoperasionalkan konsep-konsep ini dalam kurikulum formal. Muhasabah, misalnya, bisa diwujudkan dalam bentuk jurnal refleksi harian yang terstruktur. Muraqabah dapat dilatih melalui shalat yang diperhatikan kualitasnya, bukan sekadar kuantitasnya. Mujahidah dapat diintegrasikan dalam program pembinaan yang menantang santri untuk secara konsisten melawan kebiasaan buruk dengan cara-cara yang terukur dan didampingi.

Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Temuan Utama
1	Musyarrafah (2020)	Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Madarijus Salikin	Studi pustaka	Mengidentifikasi tiga maqam utama dalam Madarijus Salikin; fokus pada aspek tasawuf, belum menyentuh implikasi pendidikan formal.
2	Hidayatullah (2022)	Pemikiran Pendidikan Ibnul Qayyim dan Relevansinya bagi PAI	Kualitatif deskriptif	Menemukan relevansi metode tarbiyah Ibnul Qayyim dengan PAI, terutama dalam aspek pendidikan aqidah dan akhlak.
3	Sya'roni & Munir (2023)	Konsep Penyakit Hati dalam Ighatsatul Lahfan dan Implikasinya bagi Bimbingan Islami	Analisis isi	Memetakan 12 penyakit hati dalam Ighatsatul Lahfan dan implikasinya bagi konseling Islam di pesantren.
4	Azzahra (2024)	Tazkiyah sebagai Model Pendidikan Karakter: Kajian atas Pemikiran Ibnul Qayyim	Library research	Mengusulkan model pendidikan karakter berbasis tazkiyah; relevansinya bagi madrasah modern dibahas secara konseptual.

Dari pemetaan di atas, terlihat bahwa kajian tentang pemikiran Ibnul Qayyim dalam bidang pendidikan jiwa cukup berkembang, namun sebagian besar masih bersifat konseptual-teoritis dan belum menyentuh aspek operasionalisasinya dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam formal. Penelitian ini berupaya melengkapi celah tersebut dengan memberikan analisis yang lebih menyeluruh tentang sistem pendidikan jiwa Ibnul Qayyim beserta tawaran relevansinya yang konkret.

KESIMPULAN

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah adalah pemikir yang jauh melampaui zamannya dalam memahami seluk-beluk jiwa manusia. Sistem pendidikan jiwa yang ia tawarkan bukan sekadar kumpulan nasihat moral, melainkan sebuah kerangka diagnostik dan terapeutik yang utuh—ia mengenali penyakitnya, menelusuri akarnya, dan menawarkan metode penyembuhan yang bertahap dan terverifikasi oleh pengalaman spiritual ribuan generasi Muslim.

Tiga pilar utama pendidikan jiwa menurut Ibnul Qayyim—pemahaman hakikat jiwa, diagnosis penyakit jiwa, dan metode tazkiyah—membentuk sebuah sistem yang saling menopang. Tidak mungkin seseorang berhasil dalam tazkiyah jika ia tidak memahami hakikat jiwa yang sedang ia didik. Dan tidak mungkin ia menempuh metode yang tepat jika ia tidak mengenali penyakit yang sedang ia hadapi.

Relevansi pemikiran ini bagi pendidikan Islam kontemporer sangat nyata. Di tengah merebaknya krisis karakter yang semakin kompleks—dari kecanduan media sosial, materialisme, hingga hilangnya empati—pendidikan yang hanya menyentuh permukaan perilaku tidak akan cukup. Dibutuhkan pendidikan jiwa yang menyentuh lapisan terdalam: keyakinan tentang Allah, pemahaman tentang diri sendiri, dan latihan-latihan spiritual yang sungguh-sungguh. Ibnul Qayyim telah merumuskan kerangka itu dengan sangat baik delapan abad yang lalu—dan tugas kita adalah mengadaptasinya dengan cerdas ke dalam konteks pendidikan masa kini.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi implementasi praktis konsep tazkiyah Ibnul Qayyim dalam kurikulum pesantren dan madrasah, termasuk merancang instrumen evaluasi yang dapat mengukur perkembangan kualitas jiwa peserta didik secara terstandar.

DAFTAR PUSTAKA

Az Al-Jauziyyah, I. Q. (2010). *Madarijus salikin: Pendakian menuju Allah* (K. Imron Hasanuddin, Trans.; M. Hamid Al-Faqi, Ed.). Pustaka Al-Kautsar.

Al-Jauziyyah, I. Q. (2016). *Ighatsatul lahfan min mashaiyidis syaithan* (Jilid 1–2). Dar Al-'Aqidah.

Al-Jauziyyah, I. Q. (2018). *Thariqul hijratain wa babus sa'adatain*. Dar Ibnu Hazm.

Al-Jauziyyah, I. Q. (2019). *Ar-Ruh* (Y. A. Budaiwi, Ed.). Dar Ibnu Kathir.

Al-Jauziyyah, I. Q. (2021). *Raudhatul muhibbin wa nuzhatul musytaqin*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Azzahra, F. N. (2024). Tazkiyah sebagai Model Pendidikan Karakter: Kajian atas Pemikiran Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 7*(1), 33–51.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

Gibb, H. A. R., & Kramers, J. H. (Eds.). (1991). *Shorter encyclopedia of Islam*. Brill.

Hidayatullah, M. F. (2022). Pemikiran Pendidikan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 214–231.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.

Musyarrafah, U. (2020). Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Kitab *Madarijus Salikin* Karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 10*(1), 87–106.

Nata, A. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.

Sya'roni, M., & Munir, A. (2023). Konsep Penyakit Hati dalam *Ighatsatul Lahfan* dan Implikasinya bagi Bimbingan Islami di Pesantren. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 14*(1), 55–74.

Tafsir, A. (2018). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Wan Daud, W. M. N. (1998). *The concept of knowledge in Islam and its implications for education in a developing country*. Mansell Publishing.